

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Murid di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ahlul Ihya' Ponorogo

Fitri Annas Sholikhah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Email: sholikhahfitriannas@gmail.com

Andhita Risiko Faristiana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Email: andhitarisko@iainponorogo.ac.id

Abstract. *Learning the Koran requires special attention because of the high level of difficulty of the material. Blind teachers face complex challenges in classroom management and delivery of material, requiring special interpersonal communication strategies. This research aims to describe the interpersonal communication strategies of blind teachers in learning the Koran at MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo, along with obstacles and solutions. A qualitative phenomenological approach was used by collecting data through observation, interviews and documentation from blind teachers, fellow teachers, students and parents. Data analysis includes reduction, presentation and drawing conclusions. The results show that communication strategies involve getting to know students personally, determining appropriate messages, methods and media. Barriers include difficulties in visual instructions, unclear use of symbols, impaired facilities, as well as semantic barriers due to incompatibility of language and background experience. The proposed solution includes deliberation and evaluation, collaboration with fellow teachers, meetings with student parents, and the creation of a learning guidebook.*

Keyword: *Strategy, Interpersonal Communication, Teachers, Visually Impaired, Al-Qur'an Learning.*

Abstrak. Pembelajaran al-Qur'an memerlukan perhatian khusus karena tingkat kesulitan materinya yang tinggi. Guru tunanetra menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi, sehingga membutuhkan strategi komunikasi interpersonal khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo, beserta hambatan dan solusinya. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru tunanetra, rekan guru, murid, dan wali murid. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa strategi komunikasi melibatkan pengenalan murid secara personal, penentuan pesan, metode, dan media yang sesuai. Hambatan mencakup kesulitan dalam instruksi visual, penggunaan simbol yang tidak jelas, gangguan fasilitas, serta hambatan semantik akibat ketidaksesuaian bahasa dan latar belakang pengalaman. Solusi yang diusulkan mencakup musyawarah dan evaluasi, kolaborasi dengan rekan guru, rapat dengan wali murid, serta pembuatan buku pedoman pembelajaran.

Kata Kunci : Strategi, Komunikasi Interpersonal, Guru, Tunanetra, Pembelajaran al-Qur'an.

LATAR BELAKANG

Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam konteks memperoleh pemahaman makna untuk keperluan komunikasi. Hal ini seiring dengan gerak perkembangan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Komunikasi diharapkan mampu menjadi sarana untuk menyatukan persepsi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Salah satunya adalah dalam aspek pendidikan. Komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya, yakni untuk mempersiapkan masa depan masyarakat Indonesia. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketaqwaan sebagaimana diamanatkan dalam UU. Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah merupakan lembaga pendidikan agama nonformal yang secara konsisten menawarkan pengajaran agama Islam kepada siswa yang tidak menemukan terpenuhi kebutuhannya dalam jalur pendidikan yang ditawarkan oleh sistem klasikal dan pelaksanaan jenjang pendidikannya.

Menurut pernyataan dan data dari Direktur PD Pondok Pesantren, berdasarkan data emis 2021/2022 jumlah Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah berjumlah 84.740 yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan untuk wilayah Jawa Timur data terbaru yang di *Input* per tahun 2023 semester genap menunjukkan bahwasannya terdapat 31.772 Lembaga MDTA yang tersebar dengan total 1.772.429 murid. MDTA Ahlul Ihya' yang terletak di RT. 03 RW. 02 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo ini berdiri sejak tahun 2017, dan sudah menghasilkan alumni sebanyak 587 orang.

Soiran adalah sosok dibalik pencetak alumni di MDTA Ahlul Ihya'. Soiran sebagai pendiri, pengasuh dan pengajar al-Qur'an yang memiliki keterbatasan fisik, yakni sebagai penyandang disabilitas tunanetra Postnatal. Disabilitas Posnatal merupakan kondisi cacat fisik karena kecelakaan tertentu dan bukan bawaan dari lahir.

Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi-kondisi lembaga pendidikan lain yang memiliki tenaga pendidik dalam keadaan normal. Sehingga persoalan transformasi pengetahuan dari penyandang disabilitas netra kepada murid non disabilitas inilah yang memerlukan teknik pengajaran dan strategi komunikasi interpersonal khusus agar materi bisa tersampaikan dengan baik dan efektif. Mengingat ada banyak pengaruh ketunanetraan terhadap proses kognitif, termasuk persepsi spasial, sintesis, ketajaman sensorik, ingatan, kreativitas, kecerdasan, keberhasilan akademik, kemampuan berbicara, dan membaca.

MDTA Ahlul Ihya' merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal dengan kurikulum pembelajaran yang merujuk pada kurikulum KEMENAG. Kurikulum belajar yang digunakan di MDTA Ahlul Ihya' diwujudkan dengan membaca, menghafal, mempelajari dan memahami al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan salah satu materi pendidikan keagamaan yang dianggap sulit oleh mayoritas orang terutama pada tataran pembelajar. Hal inilah yang kemudian mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an membutuhkan strategi komunikasi khusus agar bisa tersampaikan dengan baik kepada murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Soiran merupakan salah satu guru penyandang tunanetra yang berpendidikan, multitalenta dan menginspirasi. Soiran mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum, agama bahkan teknologi layaknya orang normal pada umumnya. Ia mengabdikan diri di dunia pendidikan mulai dari menjadi guru MTs, MA dan menjadi pendiri MDTA Ahlul Ihya'. Masyarakat setempat menjadikan Soiran sebagai figur agama karena keilmuannya yang mendalam serta komitmennya yang kuat dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di lingkungan tersebut.

Sebagai penyandang disabilitas netra, salah satu hambatan komunikasi yang terjadi pada dirinya adalah tidak bisa melihat kondisi dan situasi secara visual. Pada proses pembelajaran di kelas utamanya al-Quran Soiran memerlukan interaksi yang lebih banyak dan menantang. Hal ini dikarenakan Soiran harus menghadapi berbagai macam usia sifat, sikap dari anak didik yang mayoritas dihadapi oleh guru dengan keadaan normal. Aspek inilah menjadi keadaan menantang. Bahkan sulit untuk melakukan proses pembelajaran jika tidak diimbangi dengan cara penyampaian, model dan strategi komunikasi yang dibangun setiap hari oleh Soiran para muridnya.

KAJIAN TEORITIS

Tjiptono berpendapat bahwa pengertian strategi dapat diambil dari dua sudut pandang yang berbeda. Dari awal, strategi digambarkan sebagai rencana untuk menetapkan dan melaksanakan misi organisasi dan menetapkan tujuan. Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah paduan dari perancangan komunikasi (*Communication Planning*) dan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya tepatnya di RT. 03 RW. 02 Dusun Patuk, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo Pada proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih guna menemukan dan memahami hal-hal tersembunyi yang mungkin tersembunyi dan merupakan sesuatu hal yang sangat sulit untuk dimengerti. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengamati dan mendengar informasi mendalam tentang pemahaman setiap orang dan membenaran atas pengalamannya. Gejala tersebut dapat

dilihat dengan melibatkan individu dalam penelitian atau dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Setelah pengumpulan data dari partisipan tersebut, digunakan penjelasan deskriptif untuk memahami dan menjelaskan data. Setelah menguraikan suatu fakta, peneliti melakukan refleksi diri dengan mengkaji temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dengan Murid dalam Pembelajaran al-Qur'an

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan terciptanya proses pendidikan yang efektif. Komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik memungkinkan transfer pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang penting untuk perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif juga memfasilitasi pembangunan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dalam konteks pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan peserta didik secara optimal.

Konsep ini juga sesuai Dedy Mulyana tentang komunikasi interpersonal. Yakni bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pesan tertentu. Dalam komunikasi ini, penting bagi pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikan) untuk saling memahami. Komunikator perlu menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Sebaliknya, komunikan perlu menerima pesan dengan terbuka dan memberikan tanggapan yang sesuai, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai bentuk feedback.

Pada implementasinya, terdapat beberapa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo. **Pertama**, adalah dengan mengenali khalayak. Saat melakukan pengenalan diri kepada khalayak, Soiran harus mengetahui batas kemampuan baik kemampuan diri maupun kemampuan secara fisik. Kemudian saat melakukan proses pembelajaran, murid sebagai khalayak guru harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia anak-anak yang sekaligus sebagai pijakan mengenal dan mengajar murid. Proses pengenalan tersebut dilakukan oleh guru

tunanetra dengan beberapa cara yaitu dengan menghafalkan nama-nama murid melalui proses bersentuhan untuk mengenali karakteristik fisik dan emosional, mengenali melalui suara dan gaya bahasa, memanggil nama-nama murid melalui absensi kelas, dan pendekatan secara personal yang dilakukan pada saat proses *Sorogan* al-Qur'an juga pemanfaatan waktu luang yang digunakan untuk mendalami murid melalui percakapan non formal, kegiatan bersama dan pertukaran pengalaman.

Pendekatan kepada guru lain juga dilakukan dalam upaya untuk mengenali murid-muridnya. Soiran memanfaatkan informasi yang diperoleh dari Eko Hadi Nur Cahyo sebagai salah satu tenaga pendidik di MDTA Ahlul Ihya' untuk memahami karakter, kemajuan belajar, dan kebutuhan individual setiap murid. Dengan bertanya secara terbuka dan mendalam, Soiran dapat mengumpulkan wawasan yang berharga tentang respons, interaksi, dan performa murid-muridnya dalam berbagai konteks pembelajaran kepada guru yang bisa melihat murid secara langsung. Demikian pula, Soiran juga melakukan pendekatan dengan orang tua murid. Hal ini dimaksudkan dengan berbicara langsung kepada orangtua, Soiran dapat memperoleh informasi berharga mengenai kebutuhan khusus, minat, tantangan, dan perkembangan murid di luar lingkungan sekolah yakni dalam lingkup keluarga dan lingkungan rumah.

Kedua, menentukan pesan. Ketika komunikator akan berkomunikasi dengan komunikan, maka penyusunan pesan harus merujuk pada usia, tingkat pemahaman dan kondisi psikologi komunikan sehingga pesan akan mudah diterima. Dalam hal ini Soiran menyampaikan materi al-Qur'an. Pesan yang disampaikan disesuaikan dengan tataran usia dan mayoritas kemampuan pemahaman. Bagi anak berusia 6 sampai 9 tahun masuk pada kelas A dengan materi pembelajaran *Tahsin Iqro'* dan *Juz Amma*, sedangkan anak usia 10-12 tahun masuk kelas B dengan materi pembelajaran *Tahsin al-Qur'an* dan *Tajwid*. **Ketiga**, menetapkan metode. Pemilihan metode penyampaian pesan merupakan hal yang krusial, karena metode yang tepat dapat memfasilitasi proses penyampaian pesan dengan efektif. Selain mempertimbangkan penggunaan kata-kata yang tepat dalam menyusun pesan, pemilihan metode penyampaian pesan yang sesuai juga memegang peranan penting dalam komunikasi pesan tersebut.

Pada penelitian ini, metode penyampaian pesan yang digunakan ada dua yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya diwujudkan dengan:

- a. Repetition, yakni dengan menggunakan metode penyampaian pesan secara berulang-ulang agar pesan mudah diingat oleh anak. Pada penelitian ini Soiran sebagai guru terus mengulang-ulang materi pembelajaran al-Qur'an kepada murid dan sesekali

memberikan penekanan pada bab tertentu untuk memperlihatkan kepada murid tentang urgensi materi. Contohnya adalah dengan menulis dipapan tulis kemudian dibaca oleh soiran dan diikuti oleh murid secara berulang-ulang. Selain itu Soiran juga memberikan pembiasaan-pembiasaan membaca al-Qur'an melalui sorogan yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran keagamaan lainnya.

- b. *Canalizing* sebagai cara mempengaruhi murid untuk menerima pesan yang disampaikan, lalu sedikit demi sedikit mengubah sikap dan pola pikirnya agar sejalan. Soiran menggiring pemikiran murid dengan pelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari yakni mulai dari hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Cara ini memungkinkan Soiran mengidentifikasi pola pengaruh hubungan yang dapat ia bangun antara dirinya dengan murid secara kontinu dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut bentuk isinya, ada beberapa metode yang digunakan untuk membentuk komunikasi interpersonal yang efektif. Berikut perinciannya:

- a. Metode informatif, memungkinkan transformasi informasi yang jelas, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Soiran, seorang guru tunanetra, menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an menggunakan teknik yang ia pelajari di pondok pesantren, sesuai dengan pedoman Tajwid. Dengan metode ceramah informatif dan praktik, Soiran memastikan bahwa materi al-Qur'an dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh murid.
- b. Metode Edukatif, Metode edukatif berperan penting dalam strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an. Soiran menggunakan pendekatan edukatif melalui belajar bersama, diskusi, dan hafalan tajwid serta al-Qur'an dalam kelompok kecil untuk murid kelas B, menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan bobot materi. Soiran berperan sebagai pemimpin kelas dan fasilitator, membantu murid memahami al-Qur'an secara mendalam, meliputi pelafalan, penerapan tajwid, dan penjelasan Asbabul Nuzul. Metode ini tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual murid dalam memahami ajaran Islam.
- c. Metode Interaktif, Metode interaktif penting untuk keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran. Soiran menggunakan teknik interaktif seperti Sorogan al-Qur'an dan bimbingan khusus untuk siswa dengan pemahaman rendah. Dalam Sorogan, murid membaca, menguraikan, dan menghafal al-Qur'an di hadapan guru yang kemudian menunjukkan kesalahan mereka secara individual. Metode ini memungkinkan komunikasi interaktif antara murid dan guru, membantu guru memahami kemampuan

murid secara menyeluruh dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam. Bagi murid yang membutuhkan perhatian khusus, Soiran memberikan jam tambahan selama istirahat, setelah pulang, atau les privat sesuai kesepakatan. Selain itu, Soiran juga membangun komunikasi interaktif dengan menulis dan melafalkan bacaan yang ditirukan oleh murid, termasuk tanya jawab selama proses pembelajaran tersebut.

- d. Metode Persuasif, merupakan instrumen kuat untuk memotivasi dan menginspirasi murid agar aktif dalam pembelajaran. Soiran menggunakan cerita ringan, motivasi, dan kisah relevan, baik pribadi maupun orang lain, serta contoh-contoh nyata untuk mengilustrasikan nilai moral dan spiritual dalam al-Qur'an. Semua disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan pelafalan yang tepat, sehingga membantu murid terhubung secara emosional, spiritual, dan intelektual dengan materi al-Qur'an.
- e. Metode Kreatif, Metode kreatif penting untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dan memotivasi partisipasi aktif murid. Soiran, meski dengan keterbatasan penglihatan, menggunakan game tebak-tebakan tentang tajwid, hukum bacaan, sambung ayat, dan pertanyaan keagamaan lainnya. Murid yang menjawab benar mendapat reward seperti keluar kelas lebih awal untuk istirahat. Dalam pembelajaran al-Qur'an, Soiran menciptakan irama khas pada setiap bacaan atau huruf al-Qur'an untuk membantu murid mengingat materi dan membuat suasana kelas hidup. Pendekatan ini membuat pembelajaran menyenangkan dan menggugah imajinasi, meningkatkan pemahaman dan penghafalan ayat-ayat al-Qur'an.
- f. Metode Koersif, strategi komunikasi interpersonal guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan tekanan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap murid. Guru tunanetra, seperti Soiran, mengandalkan kekuatan suara, gerakan tubuh, dan interaksi verbal yang kuat untuk menegaskan otoritasnya. Soiran menggunakan intonasi suara tegas dan gerakan tangan yang menunjukkan keyakinan untuk membimbing murid mengikuti pelajaran dengan disiplin. Soiran dan MDTA Ahlul Ihya' menetapkan indikator keberhasilan dan kelulusan belajar al-Qur'an berdasarkan visi misi mereka, mengukur ketuntasan dari huruf hijaiyah, iqro', Juz Amma, al-Qur'an, hingga Tajwid. Ketidakmampuan menguasai ini menyebabkan kegagalan naik kelas. Metode koersif Soiran, meskipun menunjukkan kontrol dan kekuatan guru dalam pembelajaran, bisa menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan bagi murid. Oleh karena itu, penggunaan metode ini harus bijak dan sensitif terhadap kebutuhan individu murid untuk memastikan proses pembelajaran inklusif dan mendukung.

Keempat, pemilihan media. Pemilihan media komunikasi dalam pembelajaran al-Qur'an sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman mendalam dan relevan terhadap ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung konsep kompleks yang memerlukan media tepat untuk menyampaikan pesan secara efektif. Pada penelitian ini Soiran menggunakan media pembelajaran berupa ceramah, media papan tulis untuk menulis, buku pedoman pembelajaran al-Qur'an karya pribadi, dan media sosial grup *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* ini diisi oleh wali murid yang digunakan Soiran untuk memantau anak dari jarak jauh, menyebarkan pengumuman, berinteraksi secara online, membagikan *Link* video *Murrotal*, *Voice Note* bacaan al-Qur'an dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid

Penelitian menunjukkan tidak ada komunikasi yang sepenuhnya efektif dan sempurna karena adanya berbagai hambatan, yang disebut gangguan (Noise). Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran al-Qur'an oleh guru tunanetra di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo. Berikut adalah berbagai hambatan dalam pembelajaran al-Qur'an berdasarkan teori hambatan komunikasi.

Pertama, hambatan dari proses komunikasi yang meliputi: Hambatan dari pengirim pesan berupa kondisi Soiran yang tunanetra membuatnya kesulitan memberikan instruksi atau penjelasan secara visual, seperti saat menyimak bacaan al-Qur'an dalam sorogan atau menulis di papan tulis. Keterbatasan ini menghambat kemampuannya untuk menunjukkan kesalahan visual kepada murid, hanya dapat melakukan pembenaran melalui lisan, yang berpotensi mengurangi efektivitas komunikasi dan pemahaman materi. Selain itu, Soiran juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan memahami interaksi di dalamnya.

Hambatan pengkodean sandi, Guru dan murid menghadapi tantangan dalam pengkodean simbol karena bahasa yang ambigu dan memiliki banyak arti. Mereka menggunakan simbol yang berbeda, dan salah satu bahasa yang digunakan terlalu rumit. Contohnya, ketika Soiran menuliskan ayat al-Qur'an di papan tulis, murid tidak dapat langsung membenarkan kesalahan karena materi yang belum dipahami. Sebaliknya, jika murid menunjukkan kesalahan, Soiran juga tidak dapat langsung membenarkannya karena keterbatasan fisik yang menghalangi respons spontan.

Hambatan media, Salah satu hambatan media dalam komunikasi adalah kondisi ruang kelas yang sempit dan panas, yang menghambat interaksi antara guru dan murid serta membatasi aktivitas pembelajaran. Kondisi panas mengganggu konsentrasi dan fokus, mengurangi efektivitas komunikasi dan pemahaman. Ruang yang sempit juga menciptakan ketidaknyamanan, mengurangi motivasi dan semangat belajar, serta meningkatkan stres dan

kelelahan, yang semuanya mengganggu interaksi dan komunikasi yang efektif. Hambatan dari penerima pesan, dan juga hambatan psikologis juga menjadi hambatan dari segi proses komunikasi.

Hambatan terjadi karena kurangnya perhatian saat menerima pesan, prasangka, tanggapan keliru, dan tidak mencari informasi lanjut. Misalnya, ketika Soiran menjelaskan materi al-Qur'an, sebagian murid tidak memperhatikan, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan baik. Hambatan psikologis muncul karena perbedaan harapan dan pemahaman antara murid dan guru tunanetra, yang diperparah oleh keterbatasan interaksi visual. Murid sering tidak memahami atau mendukung Soiran secara emosional, menyebabkan Soiran merasa disepelkan dan kurang didukung. Keterbatasan fisik Soiran membuatnya tidak bisa mengetahui kondisi lingkungan dan interaksi visual, sehingga murid sering mengabaikan pembelajaran dan lambat merespons ketika mencari dukungan atau ingin berbicara tentang masalah mereka..

Kedua, hambatan secara fisik. Hambatan fisik dalam penelitian ini adalah gangguan penglihatan yang dialami oleh Soiran, yaitu tunanetra. Soiran menjadi tunanetra pasca kelahiran akibat benturan di kepala yang menyebabkan kebutaan bertahap hingga kini total dan permanen. Keterbatasan penglihatan mempengaruhi keterampilan sosial Soiran dalam interaksi sehari-hari. Tunanetra kesulitan mengamati dan meniru perilaku sosial, memerlukan pelatihan untuk mengembangkan interaksi, menjaga kontak mata, menunjukkan postur baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, serta intonasi vokal yang tepat. Ciri sosial yang sering diamati pada tunanetra termasuk hambatan kepribadian seperti kecurigaan, mudah tersinggung, dan ketergantungan tinggi pada orang di sekitarnya. Hal ini selaras dengan keadaan Soiran yang mengalami kesulitan interaksi, terutama dengan murid dalam pengelolaan kelas. Dalam pembelajaran, Soiran menggunakan tangan untuk meraba benda di sekitarnya, menulis, menghafal sudut-sudut ruang, dan mengenali murid. Namun, beberapa aktivitas tidak bisa ia lakukan, seperti menggunakan media visual berbasis membaca buku atau memperlihatkan video.

Ketiga, hambatan semantik. Hambatan semantik terjadi ketika kata-kata atau bahasa yang digunakan memiliki makna ambigu atau berganda, sehingga pesan menjadi kurang jelas atau terlalu rumit, dan menyebabkan kesalahan dalam memahami pesan. Hambatan semantik yang dihadapi oleh Soiran mempengaruhi kemampuannya dalam menyampaikan informasi dan konsep secara efektif kepada murid. Kesulitan menafsirkan dan menginterpretasikan makna kata atau frasa yang kompleks, terutama istilah khusus dalam pembelajaran al-Qur'an, menjadi

hambatan utama. Misalnya, Soiran kesulitan menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat dengan makna filosofis atau metaforis yang mendalam.

Hambatan serupa dirasakan oleh murid, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami konsep filosofis atau metaforis yang kompleks. Ini memerlukan penjelasan yang lebih konkret dan mudah dipahami. Contohnya, ketika Soiran menjelaskan Asbabul Nuzul dan pengaplikasian Tajwid pada surat al-Asr, tidak semua murid bisa menerima dan memahami penjelasannya. Hambatan semantik ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya ada;ah ketidaksamaan bahasa yang digunakan guru kepada murid, latar belakang perbedaan pengalaman dan pengetahuan juga kesalahan pemahaman makna antara guru dengan murid.

Berdasarkan analisis data, ditemukan hubungan dan konsistensi antara hambatan komunikasi yang dialami oleh guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan teori hambatan komunikasi yang telah dikaji. Gangguan komunikasi dapat terjadi pada berbagai elemen komunikasi, seperti komunikator dan pesan. Teori Shanon dan Weaver menyatakan bahwa gangguan komunikasi terjadi ketika ada hambatan pada salah satu bagian proses komunikasi, sehingga komunikasi tidak efektif.

Solusi Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra dalam Pembelajaran al-Qur'an dengan Murid

Meskipun menghadapi hambatan, guru tunanetra dapat menggunakan media komunikasi yang tepat dan pendekatan interpersonal yang mendalam untuk memfasilitasi pembelajaran inklusif. Strategi komunikasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan murid dalam mempelajari al-Qur'an, menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan sesuai dengan tujuan MDTA Ahlul Ihya'. Berikut adalah Solusi dari beerbagai hambatan pada proses komunikasi interpersonal Soiran kepada murid-muridnya,

Pertama, Musyawarah dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan efektivitas dan kualitas pembelajaran serta pengelolaan MDTA secara keseluruhan. Musyawarah dan evaluasi ini dilakukan dengan beberapa elemen. Mulai dari dengan antar sesama tenaga pendidik atau guru maupun wali murid. Musyawarah dengan guru lain bertujuan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyelaraskan strategi pembelajaran. Melalui rapat ini, dapat dilakukan penyatuan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang menjadi landasan bagi semua kegiatan di MDTA. Selain itu, rapat koordinasi juga memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara guru-guru dalam penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran yang efektif, serta pemantauan terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan.

Sedangkan musyawarah dan evaluasi bersama dengan wali murid MDTA Ahlul Ihya' ditujukan untuk pemantauan progres murid, evaluasi, pleno perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perencanaan, dan membangun hubungan kerjasama yang baik.

Kedua, kolaborasi dengan rekan guru lain. Kolaborasi dengan rekan guru yang lain menjadi hal yang perlu dilakukan terutama dalam strategi komunikasi guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid. Hal ini dimaksudkan untuk pengembangan strategi efektif kegiatan belajar mengajar, mendukung keberagaman kebutuhan murid, meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, memberikan dukungan dan bantuan kepada Soiran serta membangun jaringan yang profesional.

Ketiga, pembuatan dan penerbitan buku pedoman pembelajaran al-Qur'an. Pembuatan dan penerbitan buku pedoman pembelajaran bagi guru dan murid menjadi hal penting yang harus dilakukan guna untuk menyelaraskan program pembelajaran dan membantu meringankan Soiran sebagai guru tunanetra. Pembuatan dan penerbitan buku pedoman ini juga harus diimbangi dengan pelatihan *Skill* untuk mengajar al-Qur'an.

Penerbitan buku pedoman pembelajaran adalah untuk pemenuhan kebutuhan guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Konsistensi pembelajaran dengan adanya buku pedoman memastikan bahwa setiap murid mendapatkan pembelajaran yang sama, setara sesuai tingkatan, dan berkualitas. Memperoleh referensi yang komprehensif tentang strategi komunikasi interpersonal yang efektif bagi guru tunanetra. Ini mencakup teknik-teknik pengajaran khusus, adaptasi materi pembelajaran, dan cara mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam pembelajaran al-Qur'an. Serta mendukung pengembangan secara professional dan menjadi sumber referensi bagi pihak terkait.

KESIMPULAN

Beberapa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru tunanetra dalam pembelajaran al-Qur'an dengan murid adalah dengan mengenali murid secara personal, menentukan pesan, menetapkan metode, dan menggunakan pemilihan media yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran al-Qur'an. Hambatan yang ditemui meliputi aspek komunikasi seperti kesulitan pengirim pesan dalam memberikan instruksi visual, penggunaan simbol atau bahasa yang tidak jelas, serta gangguan eksternal berupa fasilitas ruang kelas yang kurang memadai. Selain itu, hambatan fisik berupa gangguan penglihatan tunanetra juga menimbulkan hambatan-hambatan lain seperti hambatan semantik yang muncul akibat

ketidaksesuaian bahasa, latar belakang pengalaman, kesalahan pemahaman makna, dan kesulitan menjelaskan konsep yang kompleks dari guru tunanetra kepada murid.

Sedangkan solusi yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti musyawarah dan evaluasi dengan tenaga pendidik, musyawarah dengan wali murid, kolaborasi dengan rekan guru, serta pembuatan buku pedoman pembelajaran bagi guru dan murid yang semuanya dilakukan dalam rangka melakukan evaluasi serta perencanaan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ajib, M. (2023). Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan. IAIN Ponorogo.
- Dwi Liana, S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Luring di KB Roudlotul Ulum Totokan Mlarak Kabupaten Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Fajar, M. (2009). Ilmu Komunikasi dan Praktik. Graha Ilmu.
- Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Salemba Haumanika.
- Herliani, E. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik.
- Kementrian Agama RI. (2014). Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kemenag RI.
- Mulyana, D. (2003). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Pratiwi, D. K. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspasari, D., & Alfian, I. N. (2012). Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan. 1(03).
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Gramedia.
- Richard Sandiata, K., & Paramita, S. (2018). Komunikasi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Sosial. Jurnal Koneksi, 1(2).
- Sahal, A. (2018). Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional. UIN Sunan Kalijaga.
- Uchjana Effendy, O. (1933). Dasar-Dasar Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Ullen, Y. (2013). Strategi Komunikasi Bisnis PT.ALif Persada Nusantara dalam Meningkatkan Penjualan Garden Hills Estate tahun 2013. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2069>

Wakashanti, E. (2014). Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Redaksi Maxima.